

PERSPEKTIF BISNIS ISLAM

Angga HadeFahrezi¹, Aprilia Kinanti², M.Raffy Zulkarnain³

Email: anggahadez@gmail.com, apriliakinanti34@gmail.com, zulkarnainraffy@gmail.com

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

The Islamic Business Perspective is a framework of views that prioritizes aspects of benefit, justice and social responsibility in business, not just profit-oriented. This article explores the principles and Business Ethics in Islam studies Islamic business perspectives, the foundation of business ethics and the orientation of business ethics. By analyzing case studies and theoretical frameworks, this research highlights the potential of Islamic business models in promoting sustainable development, fairness and justice. The findings contribute to the understanding of Islamic business ethics and their implications for modern business practices.

Keyword : Islamic business, sharia principles, orientation of business

Abstrak

Perspektif Bisnis Islam merupakan kerangka pandangan yang mengedepankan aspek kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab social dalam berbisnis, bukan semata mata berorientasi pada keuntungan. Artikel ini mengkaji prinsip dan etika bisnis dalam islam, praktik perspektif bisnis Islam, landasan etika bisnis dan orientasi etika bisnis. Dengan menganalisis studi kasus dan kerangka teori, penelitian ini menyorot potensi model bisnis Islam dalam mendorong Pembangunan berkelanjutan, keadilan dan kejujuran. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pemahaman etikabisnis Islam dan implikasinya bagipraktikbisnis modern.

Kata Kunci : bisnisislam, prinsip syariah, orientation business

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
223.8

DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Departemen
Ekonomi dan Manajemen
Cahaya Ilmu Bangsa
Musytari



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis dewasa ini menuntut adanya perspektif yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan secara global. Diperlukan suatu kerangka pandang etis dalam menjalankan bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan semata. Salah satu alternatif yang dapat dijadikan acuan adalah perspektif bisnis berdasarkan ajaran Islam. Islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya untuk berbisnis namun tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam menjadi pedoman utama dalam menjalankan segala aktivitas bisnis. Beberapa prinsip kunci antara lain melarang riba dan menganjurkan agar transaksi bisnis dilakukan secara halal, jujur dan bertanggung jawab. Dengan memahami

perspektif bisnis dalam pandangan Islam, bisnis dapat dikembangkan secara berkelanjutan sesuai syariat agama. Makalah ini bertujuan menggali lebih dalam pemikiran dasar ekonomi Islam terkait konsep dan prinsip bisnis, sehingga bermanfaat bagi perkembangan bisnis berwawasan religius.

PEMBAHASAN

1. Bisnis Dalam Islam

Dalam konteks pembicaraan umum, bisnis (business) tidak terlepas dari aktifitas produksi, pembelian, penjualan, maupun pertukaran barang dan jasa yang melibatkan orang atau perusahaan. Aktivitas dalam bisnis pada umumnya punya tujuan menghasilkan laba untuk kelangsungan hidup serta mengumpulkan cukup dana bagi pelaksanaan kegiatan sipelaku bisnis atau bisnismen (businessman) itu sendiri. Dalam ilmu ekonomi, bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba. Secara historis kata bisnis dari Bahasa Inggris business, dari kata dasar busy yang berarti "sibuk" dalam konteks individu, komunitas, ataupun masyarakat. Dalam artian, sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Atau bisnis dalam arti luas adalah semua aktivitas oleh komunitas pemasok barang dan jasa.

Bisnis merupakan suatu istilah untuk menjelaskan segala aktivitas berbagai institusi dari yang menghasilkan barang dan jasa yang perlu untuk kehidupan Masyarakat sehari-hari. Secara umum bisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien. Adapun sektor-sektor ekonomi bisnis tersebut meliputi sektor pertanian, sektor industri, jasa, dan perdagangan.

Lebih khusus Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Menurut Anoraga dan Soegiastuti, bisnis memiliki makna dasar sebagai *"the buying and selling of good and services"*. Adapun dalam pandangan Straub dan Attner, bisnistak lain adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit.

Adapun dalam Islam bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (adaaturan halal dan haram). Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencarinfakah, Allah Swt melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rizki. (Muslich, 2004 : 46). Sebagaimana dinyatakan dalam surah Al Nisa ayat 29 oleh Allah:

yâ ayyuhalladzîna âmanû lâ ta'kulû amwâlakum, bainakum bil-bâthiliillâ an takûna tijâratan 'an tarâdlim mingkum, wa lâ taqtulû anfusakum, innallâha kâna bikum raḥîmâ
"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antarakamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"

2. Prinsip dan Komponen Bisnis Islam Dalam Islam

Prinsip-prinsip etika bisnis yang penting untuk kegiatan bisnis yang efektif terkait erat dengan sistem nilai yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip etika bisnis terkait erat dengan sistem nilai yang dianut oleh masing-masing masyarakat. Misalnya, sistem nilai masyarakat China akan mempengaruhi prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di China, dan sistem nilai masyarakat Eropa akan mempengaruhi prinsip-prinsip etika bisnis yang berlaku di Eropa. Dalam situasi ini, sistem nilai yang berasal dari agama menunjukkan dominasi terhadap prinsip-prinsip etika bisnis yang dipegang oleh pemeluknya. Dengan Protestant Ethics-nya, Max Weber telah membuktikan hal ini dan mendorong kemajuan besar di Eropa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurcholis Majid dalam Alma dan Donni (2009 : 204) bahwa tesis Max Weber tentang Etika Protestan mengatakan kemajuan ekonomi Eropa Barat adalah berkata jaranasketisme (zuhud) dalam

ajaran Calvin.

Perusahaan-perusahaan besar dunia telah menyadari perlunya prinsip-prinsip bisnis yang lebih manusiawi seperti yang diajarkan oleh ajaran Islam, yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu. (Norvadewi. 2015).

1) Customer Oriented

Dalam bisnis, Rasulullah selalu menerapkan prinsip customer oriented, yaitu prinsip bisnis yang selalu menjaga kepuasan pelanggan untuk melakukan prinsip tersebut Rasulullah menerapkan kejujuran, keadilan, serta Amanah dalam melaksanakan kontrak bisnis. Jika terjadi perbedaan pandangan maka diselesaikan dengan damai dan adil tanpa ada unsur-unsur penipuan yang dapat merugikan salah satu pihak Rasulullah selalu mengutamakan kepuasan pelanggan dalam menjalankan bisnisnya. Prinsip ini dikenal dengan istilah customer oriented, di mana beliau selalu menjaga kepercayaan dan kenyamanan pelanggan. Rasulullah menjalankan usahanya dengan penuh kejujuran, keadilan, dan Amanah saat membuat kesepakatan bisnis. Kalau ada perbedaan pendapat atau perselisihan, beliau lebih memilih menyelesaikannya dengan cara damai dan adil, tanpa ada niat untuk merugikan pihak lain. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam bisnis, menjaga hubungan baik dengan pelanggan itu penting, bukan cuma untuk keuntungan jangka pendek, tapi juga untuk membangun reputasi baik dalam jangka panjang.

2) Berorientasi pada Pelanggan

Rasulullah selalu menerapkan prinsip customer-oriented dalam bisnisnya, yaitu prinsip bisnis yang selalu menjaga kepuasan pelanggan. Untuk mencapai hal ini, Rasulullah menerapkan kejujuran, keadilan, dan Amanah dalam pelaksanaan kontrak bisnis. Jika ada perbedaan pendapat, itu harus diselesaikan dengan cara yang adil dan damai tanpa menggunakan cara yang merugikan salah satu pihak. Dalam setiap aktivitas bisnisnya, Rasulullah selalu mengutamakan kepuasan pelanggan. Rasulullah menjalankan usahanya dengan penuh kejujuran, keadilan, dan Amanah saat membuat kesepakatan bisnis, yang dikenal dengan istilah "pelanggan-oriented", yang berarti fokus pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Dia selalu memastikan bahwa setiap transaksi dilakukan dengan cara yang adil dan transparan sehingga kedua belah pihak mendapat manfaat. Rasulullah memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan konflik atau masalah dengan cara yang damai tanpa mengganggu salah satu pihak. Konsep ini membantu menjaga kepercayaan pelanggan dan membangun hubungan bisnis yang baik dalam jangka panjang.

3) Transparency

Prinsip kejujuran dan keterbukaan adalah kunci keberhasilan bisnis. Kejujuran, dalam bentuk apapun, tetap menjadi prinsip utama hingga hari ini. Produsen yang transparan kepada pembeli menjamin bahwa mereka tidak membahayakan atau merugikan pelanggan dengan menyediakan informasi tentang kualitas, kuantitas, komposisi, bahan kimia, dan lain-lain. Prinsip kejujuran dan keterbukaan merupakan fondasi utama dalam menjalankan bisnis yang sukses. Sampai sekarang, nilai-nilai ini masih sangat relevan dan menjadi pedoman dalam dunia usaha. Produsen yang transparan akan memberikan informasi yang jelas dan jujur kepada pelanggan, seperti kualitas, kuantitas, komposisi, hingga bahan-bahan yang digunakan dalam produk. Dengan begitu, pelanggan merasa aman dan percaya karena tahu persis apa yang mereka beli. Sikap transparan ini juga membantu membangun reputasi baik dan hubungan jangka panjang dengan pelanggan.

4) Persaingan yang baik

Islam memerintahkan umatnya untuk bersaing dalam kebaikan; persaingan bebas yang menghalalkan segalanya dilarang karena bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan demikian, persaingan tidak lagi berarti mematikan pesaing lainnya, tetapi dilakukan untuk meningkatkan upaya mereka sendiri. Dalam agama

Islam, persaingan yang sehat dianjurkan, terutama jika berkaitan dengan kebaikan. Persaingan bukan tentang menghancurkan atau menghancurkan bisnis orang lain; sebaliknya, persaingan mendorong semua bisnis untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk atau layanan mereka. Karena bertentangan dengan prinsip keadilan dalam muamalah, Islam melarang persaingan yang curang dan menghalalkan segala cara. Oleh karena itu, tujuan dari persaingan ini bukan untuk merugikan orang lain; sebaliknya, itu bertujuan untuk mendorong diri sendiri untuk terus berkembang dan memberikan layanan terbaik kepada pelanggan.

5) Keadilan

Misi para Rasul adalah mewujudkan keadilan. Setiap bentuk ketidakadilan harus dihapus dari bumi. Akibatnya, Nabi Muhammad SAW selalu menegakkan keadilan, termasuk keadilan dalam bisnis. Keadilan selalu menekankan untuk menjaga hubungan antara satu sama lain dan saling menjaga hak orang lain. Menurut Afzalur Rahman (1996: 19). Keadilan adalah tujuan utama para Rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW, dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis. Untuk mencapai keadilan ini, setiap orang harus diperlakukan dengan jujur dan tidak merugikan orang lain. Dalam kehidupan nyata, Nabi Muhammad selalu menekankan bahwa hak-hak setiap orang dihargai, baik itu hak pembeli maupun penjual. Keadilan juga mengajarkan kita untuk bersikap adil dan tidak memihak, yang membantu menjaga hubungan antar sesama tetap sehat. Menurut Afzalur Rahman (1996: 19), prinsip ini sangat penting untuk membangun bisnis yang dipercaya dan beretika. Ada beberapa komponen penting dalam model bisnis sebagai berikut.

Proposisi Nilai, yaitu deskripsi produk dan layanan yang akan dijual oleh perusahaan serta alasan mengapa produk dan layanan tersebut diinginkan oleh target konsumen perusahaan

Profit Margin, yaitu cara bisnis menggunakan pendapatan untuk menghasilkan keuntungan dengan melihat seberapa baik perusahaan menghasilkan pendapatan dari operasi regulernya

Revenue Model, yaitu kerangka kerja tentang cara perusahaan merencanakan untuk menghasilkan pendapatan dengan mengidentifikasi sumber pendapatan yang ingin dikejar oleh perusahaan

Struktur Biaya, yaitu perlu menyertakan daftar biaya tetap dan variabel perusahaan untuk beroperasi dengan mempengaruhi penetapan harga.

Key Metrics, yaitu mengacu pada metode utama perusahaan untuk mengukur kesuksesan dengan menggambarkan bagaimana perusahaan mengetahui sudah berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuannya..

3. Basis Etika Bisnis Islam

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW adalah sumber etika dalam bisnis Islam. Ada beberapa landasan bisnis dalam Islam yang dikelompokkan menjadi yaitu antara lain :

- Tauhid atau Kesatuan

Tauhid adalah konsep yang serba eksklusif. Ia memerlukan penyerahan tanpa syarat kepada kehendak-Nya dan membedakan Khalik dengan makhluk pada tingkat absolut, tetapi pada tingkat eksistensi manusia, ia memberikan prinsip perpaduan yang kuat karena seluruh umat manusia bersatu dalam ketaatan kepada Allah semata. Tauhid merupakan aspek Islam dan horizontal yang memadukan aspek politik, sosial, dan ekonomi kehidupan manusia menjadi kebulatan yang homogen yang konsisten dari dalam dan luas dan terpadu dengan alam luas (Naqvi, 1993 : 50-51). Tauhid tidak hanya menempatkan Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, tetapi juga membedakan antara Sang Khalik (Pencipta) dan makhluk-Nya. Keseimbangan (Keadilan)

Ajaran Islam berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan.

Keseimbangan ini sangat ditekankan oleh Allah dengan menyebut umat Islam sebagai ummat anwasathan. Ummat anwasathan adalah umat yang memiliki

kebersamaan, kedinamisan dalam gerak, arah dan tujuannya serta memiliki aturan-aturan kolektif yang berfungsi sebagai penengah atau pembenar. Dengan demikian keseimbangan, kebersamaan, kemoderenan merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis.

- Kehendak Bebas

Manusia sebagai khalifah di muka bumi sampai batas-batas tertentu mempunyai kehendak bebas untuk mengarahkan kehidupannya kepadatujuan yang akan dicapainya. Manusia dianugerahi kehendak bebas (free will) untuk membimbing kehidupannya sebagai khalifah. Berdasarkan aksioma kehendak bebas ini, dalam bisnis manusia mempunyai kebebasan untuk membuat suatu perjanjian atau tidak, melaksanakan bentuk aktivitas bisnis tertentu, berkreasi mengembangkan potensi bisnis yang ada. (Desi2018).

Dalam mengembangkan kreasi terhadap pilihan-pilihan, ada dua konsekuensi yang melekat. Di satu sisi ada niat dan konsekuensi buruk yang dapat dilakukan dan diraih, tetapi disisi lain ada niat dan konsekuensi baik yang dapat dilakukan dan diraih. Terdapat konsekuensi baik dan buruk oleh manusia yang diberi kebebasan untuk memilih tentu sudah harus diketahui sebelumnya sebagai suatu risiko dan manfaat yang bakal diterimanya.

- Pertanggung jawaban

Segala kebebasan dalam melakukan bisnis oleh manusia tidak lepas dari pertanggung jawaban yang harus diberikan atas aktivitas yang dilakukan sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an surah Al-Mudatsir Ayat 38 :

(Kullu nafsim bimā kasabat rahīnah).

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya..."

Kebebasan manusia untuk menggunakan potensi sumber daya harus dibatasi. Hukum, norma, dan etika yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul harus dipatuhi dan digunakan sebagai referensi atau acuan dalam penggunaan sumber daya yang dikuasai. Meskipun manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada, harus ada batas-batasnya. Dalam Islam, hukum, norma, dan etika yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul memastikan bahwa penggunaan sumberdaya tidak disalah gunakan atau merugikan orang lain. Prinsip-prinsip ini memastikan keadilan dan keseimbangan dalam pengelolaan sumberdaya. (Sri Nawatmi 2010).

4. Orientasi Bisnis Islami

Dalam Islam, empat pilar utama orientasi bisnis adalah hasil yang diinginkan, yaitu keuntungan materi dan non-materi, pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan.

1. Tujuan hasil adalah keuntungan materi dan nonmateri.

Tujuan bisnis tidak hanya untuk menghasilkan sebanyak mungkin keuntungan (qimahmadiyahataunilmateri), tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan keuntungan nonmaterial (keuntunganataumanfaat) kepada perusahaan dan lingkungannya, seperti menciptakan rasa persaudaraan dan kepedulian sosial. Manfaat yang dimaksudkan dapat berupa manfaat kebendaan atau nonmateri. Menurut keyakinan Islam, qimahmadiyah bukanlah tujuan dari amal perbuatan. Tiga orientasi tambahan adalah qimahruhiyah, insaniyah, dan khuluqiyah. Pengendali berusaha memberikan kesempatan kerja, bantuan sosial (sedekah), dan bantuan lainnya kepada orang-orang. Qimah khuluqiyah berarti bahwa nilai-nilai akhlak mulia harus diterapkan dalam setiap usaha agar tercipta persaudaraan Islami, bukan hanya hubungan kerja atau fungsional. Sebaliknya, qimah ruhiyah berarti tindakan yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Perkembangan

Setelah menghasilkan keuntungan materi dan nonmateri, perusahaan harus berusaha

untuk terus berkembang untuk terus meningkat. Upaya untuk meningkatkan ini harus selalu dilakukan sesuai dengan syariah, bukan dengan menghalalkan segala cara.

3. Keberlanjutan

Agar perusahaan bertahan lama, tujuan yang dicapai melalui pertumbuhan tahunan harus dijaga.

4. Kebaikan

Jika tidak ada keberkahan di dalamnya, semua tujuan yang telah dicapai tidak akan memiliki arti apa pun. Karena berkah merupakan cara untuk diterimanya semua tindakan manusia, bisnis Islam menempatkannya sebagai tujuan utama. Keberkahan ini menunjukkan bahwa usaha pengusaha muslim mendapat Ridha dari Allah Swt dan bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia: beribadah kepada Allah dengan cara mahdah maupun ghairumahdah. Keberkahan adalah kunci utama dalam Islam untuk setiap usaha. Semua kesuksesan akan kehilangan artinya jika tidak ada keberkahan. Oleh karena itu, focus bisnis Islam tidak hanya pada keuntungan materi, tetapi juga pada Ridha Allah SWT. Akibatnya, setiap Tindakan dianggap sebagai ibadah, baik langsung (mahdah) maupun umum (ghairumahdah). Dengan demikian, pengusaha muslim harus selalu menjalankan bisnisnya dengan cara yang halal, jujur, dan sesuai dengan syariat agar usaha mereka mendapat restu dan berkah dari Allah SWT. Menurut (Yusanto dan Karabet, 2002 : 20)

KESIMPULAN DAN SARAN

Bisnis dengan segala macamnya terjadi secara luas dalam kehidupan manusia setiap hari. Karena banyaknya pelaku bisnis, berbagai motif dan orientasi bisnis, serta semakin kompleksnya masalah bisnis, terkadang pelaku bisnis terpaksa melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya, terutama jika tujuannya hanya untuk mencari laba dan keuntungan. Perspektif Bisnis Islam menawarkan kerangka etis dan berkelanjutan bagi praktik bisnis modern, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mengutamakan keadilan, kejujuran, kesetaraan dan tanggung jawab sosial, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan demikian, Perspektif Bisnis Islam dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi tantangan ekonomi dan sosial kontemporer. Bisnis sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia, dengan banyak pelaku dan berbagai tujuan. Namun, dalam persaingan yang ketat, seringkali ada pelaku bisnis yang melakukan apa saja untuk mendapatkan keuntungan, bahkan dengan cara yang tidak etis. Perspektif Bisnis Islam adalah jawabannya. Berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, bisnis Islam memberikan pedoman yang jelas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, bisnis Islam mungkin menjadi pilihan yang tepat untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman. 1997. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi.
- Alma Buchari dan Donni Juni Priansa. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung : Alfabeta.
- Desi Efilianti. 2018. *Etika Bisnis Dalam Pandangan Islam : Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*, Vol1, No2.
- Dina Faradisa, Karima Tamara, Husni Awali, Rinda Asyuti. 2023. *Etika Berbisnis Perspektif Ekonomi Islam*, Vol 2, No 2.
- Muslich. 2010. *Etika Bisnis Islam* ; Yogyakarta : Ekonosia Fakultas Ekonomi UII.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 2009. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Norvadewi. 2015. *Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Vol01.01, No.01, Desember 2015. DOI: 10.21093/at.v1i1.420
- Rifqy Tazkiyyaturrohman. 2020. *Tren Model Bisnis Kolaborasi Antar Perusahaan Startup Perspektif Bisnis Islam*, Vol 14, No, 02. 2020. DOI : 0.21154/kodifikasia.v14i2.2123
- Sri Nawairmi. 2010. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, April, Vol09, No, 01. Hal50-58.
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjaja kusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press